

## Pemanfaatan media promosi kesehatan dalam upaya peningkatan kunjungan deteksi dini kanker serviks

Dameria<sup>1</sup>, Restu Wirayanti Saragih<sup>1</sup>, Efendi S Nainggolan<sup>2\*</sup>, Masdalena<sup>3</sup>, Adhayani Lubis<sup>3</sup>, Anita Merry Cisca<sup>3</sup>,  
Muhammad Faridz Syahrian<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, dan Ilmu Kesehatan Universitas Prima Indonesia

<sup>2</sup>Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan

<sup>3</sup>Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi, dan Ilmu Kesehatan Universitas Prima Indonesia

### ABSTRAK

Rendahnya cakupan tes pap smear pada wanita ditengarai karena tingkat pengetahuan yang rendah dan berdampak pada sikap dan tindakan wanita untuk melakukan tes pap smear. Penggunaan media promosi kesehatan menunjukkan hasil yang efektif meningkatkan kunjungan wanita untuk mengikuti tes skrining pada beberapa studi. Hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap 10 pasangan usia subur di Lingkungan XVII Kelurahan Tanjung Mulia menunjukkan hanya 2 orang yang pernah mengetahui tentang pencegahan kanker serviks, sedangkan yang lainnya belum pernah mengetahui tentang pencegahan kanker serviks dengan alasan tidak tahu dan belum pernah mendapat informasi tentang pencegahan kanker serviks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan untuk pencegahan kanker serviks pada pasangan usia subur (PUS) dalam melakukan pap smear di Lingkungan XVII Kelurahan Tanjung Mulia Kota Medan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimen pretest dan posttest one group design. Intervensi dilakukan dengan memberikan promosi kesehatan pencegahan kanker serviks menggunakan media gambar dan video di dalam presentasi powerpoint. Penelitian melibatkan 85 orang wanita yang berusia 20-50 tahun dan sudah menikah dan memiliki pasangan. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan paired sample t-test (uji t) untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok perlakuan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa intervensi menggunakan media gambar dan video dalam presentasi powerpoint dapat meningkatkan pengetahuan (0,000), sikap (0,000), dan tindakan (0,000). Pemberian intervensi meningkatkan rata-rata skor pengetahuan (5,63 poin), sikap (4,22 poin), dan tindakan (2,13 poin). Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi promosi kesehatan pencegahan kanker serviks menggunakan media gambar dan video di dalam presentasi powerpoint dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan. Masing-masing variabel mengalami peningkatan skor yang cukup signifikan dengan nilai p sebesar 0,000 setelah diberikan intervensi.

Kata kunci: media promosi kesehatan, pap smear, kanker serviks

### ABSTRACT

The low coverage of the pap smear test in women is suspected to be due to the low level of knowledge and it has an impact on the attitudes and actions of women to do the pap smear test. The use of health promotion media has shown effective results in increasing the number of visits by women to take screening tests in several studies. The results of a preliminary study through interviews with 10 couples of childbearing age in the Lingkungan XVII Kelurahan Tanjung Mulia Kota Medan showed that only 2 people had ever known about cervical cancer prevention, while the others had never known about cervical cancer prevention because they did not know and had never received information about cancer prevention. cervix. This study aims to determine the effect of health promotion for cervical cancer prevention in fertile age couples in conducting pap smears. The type of research used is quantitative research with a quasi-experimental design pretest and posttest one group design. The intervention was carried out by providing health promotion for cervical cancer prevention using pictures and video media in a powerpoint presentation. The study involved 85 women aged 20-50 years who are married and have partners. The research data were analyzed using paired sample t-test to see the differences in the level of knowledge, attitudes and actions between before and after intervention in the treatment group. The results of statistical tests show that interventions using images and video media in powerpoint presentations can increase knowledge (0.000), attitude (0.000), and action (0.000). Giving the intervention increased the average score of knowledge (5.63 points), attitude (4.22 points), and action (2.13 points). This study concludes that cervical cancer prevention health promotion intervention using images and videos in a powerpoint presentation can increase knowledge, attitude and action. Each variable experienced a significant increase in score with a p value of 0.000 after being given the intervention.

Keywords: health promotion media, pap smear, cervical cancer

\*Korespondensi: efendinainggolan07@gmail.com  
DOI: 10.34012/bkkp.v1i2.2818

## PENDAHULUAN

Trend perubahan pola penyakit terjadi di seluruh dunia mengarah pada peningkatan kasus penyakit degeneratif, salah satunya kanker. Secara global, kanker serviks menjadi salah satu kanker paling banyak diderita wanita, berada di urutan ke empat setelah kanker payudara, kanker usus besar, dan kanker paru-paru. Pada tahun 2018 diperkirakan sekitar 570.000 kasus kanker serviks dengan 311.000 kematian akibat penyakit tersebut.<sup>1</sup> Di negara berkembang dan terbatas sumber daya di mana pencegahan masih belum menjadi fokus utama, pasien datang ke pelayanan kesehatan sudah pada stadium lanjut. Laporan klinis kanker serviks di India memperlihatkan ciri-ciri yang berbeda dari yang terlihat di negara maju di mana 80% penderita terdeteksi pada kisaran usia 50-58 tahun.<sup>2</sup>

Kanker payudara dan kanker leher rahim menempati urutan tertinggi untuk jenis kanker yang paling banyak terjadi pada wanita di Indonesia. Rilis data *Global Cancer Observatory (GLOBOCAN)*, *International Agency for Research on Cancer (IARC)* (2018) menunjukkan kasus kanker serviks di Indonesia mencapai angka 32.469 jiwa dengan angka kematian mencapai 18.279 jiwa pertahun. Estimasi tersebut berarti sekitar 50 wanita Indonesia meninggal dunia akibat kanker serviks. Hasil rekapitulasi deteksi dini kanker serviks (IVA) di Sumatera Utara pada tahun 2019, terdapat IVA positif sebanyak 1.564 wanita.<sup>3,4</sup> Kurangnya deteksi dini ditengarai menjadi penyebab keterlambatan diagnosis pasien kanker serviks, sehingga hasil pemeriksaan menunjukkan kebanyakan pasien sudah berada pada fase stadium lanjut. Akibatnya adalah angka kematian semakin meningkat.<sup>5</sup>

Faktor risiko kanker serviks antara lain *human papilloma virus (HPV)*, status sosial ekonomi rendah, merokok, kawin sebelum usia 18 tahun, usia muda saat senggama pertama, banyak pasangan seksual, dan banyak melahirkan. Faktor-faktor tersebut meningkatkan risiko terkena kanker serviks.<sup>6</sup> Sebanyak 18 penelitian di China yang dianalisis dengan *systematic review* menggunakan data publikasi ilmiah mulai dari tahun 1986 hingga tahun 2014 menunjukkan perilaku gaya hidup sebagai faktor yang berpengaruh signifikan dalam perkembangan kanker serviks. Selain itu perilaku seksual, faktor kehamilan, riwayat skrining, riwayat penyakit dan status sosio-demografi juga merupakan faktor risiko yang signifikan untuk perkembangan kanker serviks.<sup>7</sup>

Kanker serviks dapat dicegah dan dengan mudah diobati jika terdeteksi pada tahap awal. Penyebab keterlambatan deteksi dini diagnosis kanker serviks dikarenakan tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang penyakit kanker serviks masih rendah, kemampuan petugas kesehatan dalam menyampaikan informasi pencegahan dini kanker serviks juga belum merata, serta faktor sosial ekonomi. Hal ini yang membuat masyarakat enggan untuk ke pelayanan kesehatan karena takut pada biaya pengobatan yang mahal, akses yang jauh dari tempat pelayanan kesehatan, adanya rasa takut pada klien sehingga enggan untuk melakukan pemeriksaan secara dini.<sup>8</sup> Di Indonesia, tes *Papanicolaou (Pap) smear* saat ini merupakan alat skrining utama untuk deteksi dini kanker serviks. Kementerian Kesehatan menganjurkan bahwa semua wanita yang berusia 20-50 tahun harus melakukan pemeriksaan *pap smear*.<sup>4</sup> Teknik ini sederhana, tetapi murah dan tidak menimbulkan rasa sakit. Pemeriksaan ini penting untuk mendeteksi perubahan serviks uteri pada keadaan pra kanker sehingga kemungkinan sembuh dapat ditingkatkan.<sup>5</sup>

Studi yang dilakukan Sachan *et al.* menunjukkan tes *pap smear* sangat berguna, sederhana, ekonomis, dan aman untuk mendeteksi lesi epitel prakanker serviks. *Pap smear* harus ditetapkan sebagai prosedur skrining rutin untuk mengurangi beban pengobatan, morbiditas, dan mortalitas. Setiap wanita di atas usia 30 tahun harus menjalani skrining kanker serviks secara rutin, bahkan hingga pasca menopause. Hasil *pap smear* dikombinasikan dengan tes DNA HPV meningkatkan sensitivitas untuk mendeteksi patologi serviks.<sup>9</sup>

Pengetahuan tentang *pap smear* dan kanker serviks sangat penting dalam meningkatkan kesadaran wanita dalam mengikuti tes. Selain itu, pengetahuan yang tidak memadai ditengarai sebagai penghalang utama untuk tes skrining dari perspektif wanita.<sup>10</sup> Alasan utama wanita tidak melakukan tes *pap smear* adalah kurangnya pengetahuan tentang tes tersebut. Status pendidikan yang tinggi dari wanita berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan tentang kanker serviks dan *pap smear*.<sup>11</sup> Kebanyakan wanita yang mengunjungi klinik rawat jalan tidak mengetahui tentang skrining kanker serviks.<sup>9</sup> Penelitian yang dilakukan di Sri Lanka tahun 2012 menyimpulkan wanita enggan menjalani tes *pap smear* karena takut pada kemungkinan hasil tes.<sup>12</sup> Selain itu dalam beberapa studi, wanita juga tidak menerima saran untuk melakukan tes dari petugas kesehatan.<sup>13</sup>

Intervensi terarah berupa pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan harus dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan wanita. Program pendidikan kesehatan yang efektif tidak hanya meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks dan tes *pap smear* tetapi juga efektif dalam mengubah sikap positif terhadap tes harus diselenggarakan untuk meningkatkan cakupan *pap smear*.<sup>14</sup> Petugas kesehatan perlu meningkatkan kesadaran pada wanita yang dirawat agar tertarik untuk melakukan skrining. Selain itu

petugas kesehatan harus dapat menyediakan informasi yang tepat dan akurat serta memotivasi masyarakat umum untuk mengikuti program skrining.<sup>13</sup> Masyarakat harus diberikan pengetahuan tentang tes *pap smear* termasuk tujuannya dan frekuensi yang diperlukan, dengan pendidikan dan media promosi yang dapat menjangkau khalayak ramai.<sup>9</sup>

Deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear* telah dijalankan di Puskesmas Kota Bangun Kota Medan. Dari hasil observasi dan data yang didapat dari Puskesmas diketahui bahwa di Lingkungan XVII Kelurahan Tanjung Mulia selama tahun 2019, jumlah wanita yang memiliki pasangan sudah pernah melakukan dan menjalani pemeriksaan *pap smear* masih rendah, yaitu 15 dari 579 orang (2,59%), sedangkan 564 orang lagi belum pernah melakukan pemeriksaan *pap smear* padahal Puskesmas Kota Bangun yang merupakan tempat melakukan pemeriksaan *pap smear* berada di Lingkungan XVII Kelurahan Tanjung Mulia. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran wanita yang memiliki pasangan untuk melakukan pemeriksaan dini masih rendah yang dapat dikarenakan kurangnya pengetahuan dan kurangnya respon terhadap pemeriksaan *pap smear*.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara terhadap 10 pasangan usia subur (PUS) pada bulan September 2019, hanya 2 orang yang pernah mengetahui tentang pencegahan kanker serviks, sedangkan yang lainnya belum pernah mengetahui tentang pencegahan kanker serviks dengan alasan tidak tahu dan belum pernah mendapat informasi tentang pencegahan kanker serviks. Oleh karena itu perlu diberikan informasi tentang pencegahan dan deteksi dini kanker serviks dengan cara melalui penyuluhan kepada pasangan usia subur (PUS) di Kelurahan Tanjung Mulia.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimen *pretest dan posttest one group design*. Observasi pertama dengan melakukan pretes untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan tindakan wanita yang memiliki pasangan pada masing-masing kelompok perlakuan. Selanjutnya sampel diberikan intervensi berupa promosi kesehatan tentang pencegahan kanker serviks dengan media gambar dan video di dalam presentasi *powerpoint* pada sebuah laptop dan ditayangkan dengan menggunakan sebuah proyektor. Observasi yang kedua dengan melakukan *post-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan wanita yang memiliki pasangan pada masing-masing kelompok perlakuan sesudah perlakuan. Peserta diberikan beberapa pertanyaan dalam bentuk kuesioner untuk mengetahui perbedaan skor antara *pretest* dan *post-test* meliputi parameter pengetahuan, sikap dan tindakan.

Media promosi kesehatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi gabungan gambar dan video yang disajikan dalam presentasi *Powerpoint* yang berisi tentang pencegahan kanker serviks. Peneliti menampilkan *slide* sebanyak 40 buah yang berisi definisi, penyebab/fakto resiko, penularan dan proses terjadinya kanker serviks. Selanjutnya informasi tentang *pap smear* dan manfaatnya serta cara pengobatan/terapi kanker serviks juga disampaikan. *Slide* juga menampilkan gambar-gambar kondisi rahim yang sehat dan yang terkena kanker. Pemaparan materi membutuhkan waktu kurang lebih selama 20 menit dan diakhiri dengan pemutaran video sebanyak 3 buah. Video promosi kesehatan yang digunakan dalam intervensi ini merupakan produksi Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita yang memiliki pasangan dan sudah menikah dan tinggal di Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli sebanyak 564 orang. Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus *Slovin* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 85 orang. Sampel adalah wanita yang berusia 20-50 tahun dan sudah menikah dan memiliki pasangan. Seluruh sampel bersedia dilibatkan dan mengikuti penelitian hingga selesai. Wanita yang memiliki pasangan yang terpilih sebagai responden, mengisi kuesioner *pretest* terlebih dahulu, lalu diberikan intervensi, lalu diberikan kuesioner *post-test* untuk diisi setelah mendapatkan intervensi tentang pencegahan kanker serviks. Peneliti memberikan kuesioner untuk mengukur pengetahuan wanita tentang kanker serviks yang terdiri dari 15 pertanyaan. Untuk mengukur variabel sikap, responden diberikan kuesioner berisi 10 pertanyaan. Sedangkan untuk mengukur variabel tindakan, peneliti memberikan kuesioner berjumlah 20 pertanyaan. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan *paired sample t-test* (uji t) yang bertujuan untuk menguji atau melihat perbedaan tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok perlakuan.

## HASIL & PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh promosi kesehatan untuk pencegahan kanker serviks pada pasangan usia subur (PUS) dalam melakukan pap smear di Lingkungan XVII Kelurahan Tanjung Mulia Kota Medan. Kami mengukur 3 variabel yang berkaitan erat dengan keputusan wanita dalam melakukan tes pap smear. Penelitian dilakukan di Lingkungan XVII Kelurahan Tanjung Mulia Kota Medan dengan jumlah responden sebanyak 85 orang. Responden diberikan penjelasan tentang maksud penelitian terlebih dahulu dan mengisi lembar persetujuan. Peneliti memberikan materi edukasi dalam seminar pencegahan kanker serviks, lalu membagikan kuesioner (pretest). Kuesioner yang dibagikan kepada responden berisi sebanyak 45 pertanyaan tentang pengetahuan, sikap dan tindakan responden mengenai kanker serviks, deteksi dini dan pencegahannya. Setelah responden selesai mengisi kuesioner peneliti kembali memberikan materi promosi kesehatan kepada responden dan yang terakhir membagikan kuesioner (post-test). Pengumpulan data dilakukan selama 5 hari dimulai dari jam 10.00 pagi hingga selesai pada setiap harinya di bulan Januari 2020.

Pada tabel 1 ditampilkan karakteristik responden penelitian di mana responden paling banyak berada pada rentang usia 26-50 tahun. Rata rata usia responden 34,75 tahun dengan usia termuda 20 tahun dan tertua 48 tahun. Responden dengan pendidikan terakhir pada SMA menempati urutan terbanyak (44,70%) kemudian diikuti lulusan SMP (17,64%), lulusan perguruan tinggi (35,29%) dan lulusan SD (2,35%). Mayoritas responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga (43,52%) dan wiraswasta (41,17%), dan sisanya berprofesi sebagai pegawai swasta (5,88%) dan PNS (9,41%). Suku Jawa adalah yang paling banyak (67,05%), diikuti suku Batak (20%), suku Nias (11,76%) dan suku Tionghoa (1,17%). Agama yang paling banyak dianut adalah Islam (67,05%), Protestan (16,47%), Katolik (15,29%) dan Buddha (1,17%).

Tabel 1 Karakteristik responden

Karakteristik	n= 85	%
<b>Usia</b>		
< 25 tahun	7	8,23
26-50 tahun	78	91,76
<b>Pendidikan</b>		
SD	2	2,35
SMP	30	35,29
SMA	38	44,70
PT	15	17,64
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu rumah tangga	37	43,52
Pegawai swasta	5	5,88
Wiraswasta	35	41,17
PNS	8	9,41
<b>Suku</b>		
Jawa	57	67,05
Nias	10	11,76
Tionghoa	1	1,17
Batak	17	20,00
<b>Agama</b>		
Islam	57	67,05
Protestan	14	16,47
Katolik	13	15,29
Buddha	1	1,17

Tabel 2 memperlihatkan hasil pengukuran pada tiga variabel yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan responden sebelum dan setelah mendapatkan promosi kesehatan pencegahan kanker serviks. Masing-masing variabel mengalami perubahan yang cukup signifikan. Rata-rata skor pengetahuan sebelum diberikan promosi kesehatan sebesar 6,02 poin dan meningkat menjadi 11,65 poin, artinya ada kenaikan skor sebesar 5,63 poin. Perbedaan skor pengetahuan antara sampel yang satu dengan yang lain juga semakin kecil dengan standar deviasi dari 4,562 menjadi 2,676. Pada awalnya skor minimum 1 poin meningkat menjadi 7 poin. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa intervensi dapat mempengaruhi pengetahuan responden menjadi lebih baik dan signifikan secara statistik ( $p = 0,000$ ).

Peningkatan skor pengetahuan pada responden setelah diberikan edukasi berupa gambar dan video di dalam presentasi powerpoint menunjukkan pentingnya diadakan sosialisasi secara rutin oleh petugas kesehatan. Peneliti menemukan banyak responden yang mengaku kesulitan mengakses informasi seputar kanker serviks dan tes pap smear karena tidak pernah terpapar dengan informasi tersebut sama sekali.

Model pembelajaran berbasis media dan dipandu oleh petugas kesehatan akan berdampak positif pada peningkatan pengetahuan wanita.

Tabel 2. Skor tes sebelum dan sesudah diberikan materi promosi kesehatan

Variabel	Pretest						Post-test						p-value
	n	%	Mean	SD	Min	Max	n	%	Mean	SD	Min	Max	
<b>Pengetahuan</b>			6,02	4,562	1	15			11,65	2,676	7	15	
Baik	15	17,64					65	76,47					
Cukup	15	17,64					10	11,76					0,000
Kurang	55	64,70					10	11,76					
<b>Sikap</b>			3,56	2,026	1	9			7,78	1,782	4	10	
Positif	15	17,64					80	94,11					0,000
Negatif	70	82,35					5	5,88					
<b>Tindakan</b>			5,68	3,929	1	17			8,81	1,443	7	17	
Setuju	10	11,76					45	52,94					0,000
Tidak setuju	75	88,23					40	47,05					

Studi yang dilakukan Ornelas *et al.* menemukan perubahan dalam pengetahuan dan niat wanita pengungsi untuk melakukan skrining setelah menonton video. Pengetahuan mereka tentang kanker serviks dan skrining juga meningkat secara signifikan. Penggunaan video pendidikan naratif yang disesuaikan dengan budaya setempat dapat diterima oleh penonton dan efektif dalam meningkatkan skrining kanker serviks pada wanita pengungsi.<sup>15</sup> Dalam studi kuasi-eksperimental lainnya di Iran, intervensi yang melibatkan sesi pendidikan kesehatan tentang kanker serviks selama 1,5 jam dilakukan melalui film, ceramah dan diskusi. Mereka mengamati bahwa ada perubahan signifikan sebelum dan sesudah intervensi.<sup>16</sup> Hasil studi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa responden tertarik mengamati informasi audio visual karena mereka beranggapan materi lebih mudah untuk dipahami. Video tentang kanker serviks pada penelitian ini dibuat dengan menyajikan gabungan gambar dan kata-kata yang dapat dipahami oleh responden. Media audio visual menghadirkan situasi nyata dari informasi yang disampaikan untuk menimbulkan kesan yang mendalam.<sup>8</sup> Namun penelitian Febriani mengemukakan bahwa perlu dicermati *confounding factors* yang dapat meracunkan pengetahuan yang telah baik mengenai deteksi dini. Banyak pasangan usia subur yang memiliki pengetahuan cukup baik tentang kanker serviks namun tetap tidak mau mengikuti deteksi dini. Petugas kesehatan perlu melakukan konseling intensif agar menimbulkan kepercayaan pada wanita tentang manfaat deteksi dini.<sup>17</sup>

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa intervensi secara signifikan ( $p=0,000$ ) mempengaruhi sikap responden untuk melakukan *pap smear*. Rata-rata sikap sebelum diberikan promosi kesehatan sebesar 3,56 poin dan meningkat menjadi 7,78 poin, artinya ada kenaikan skor sebesar 4,22 poin. Perbedaan sikap antara responden juga semakin mengecil dengan standar deviasi di awal 2,026 menjadi 1,782 poin. Skor sikap minimal sebelum diberikan intervensi hanya 1 poin dan meningkat menjadi 4 poin setelah diberikan intervensi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui film berpengaruh terhadap sikap ibu pada tes IVA. Setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui film, median skor sikap responden meningkat dari 44,23 menjadi 78,85. Persentase peningkatan menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 78,27%. Pemberian edukasi melalui media audio visual berdampak signifikan pada perubahan sikap responden. Studi Mulyati *et al.* mendukung hasil penelitian kami di mana pemberian pendidikan kesehatan melalui film berpengaruh secara signifikan terhadap sikap ibu pada tes IVA.<sup>18</sup> Penggabungan media video dan *powerpoint* mampu meningkatkan skor pengetahuan dan sikap lebih optimal karena peserta dapat mengimajinasikan hal yang tidak mampu disajikan dalam bentuk teks *slide powerpoint*.<sup>19</sup>

Kami berasumsi peningkatan skor sikap ini juga dipengaruhi oleh keterpaparan responden akan informasi yang disajikan melalui media promosi kesehatan. Peningkatan pengetahuan juga berdampak pada perubahan sikap responden terutama setelah mendapatkan edukasi. Studi Pop-Tudose *et al.* menunjukkan korelasi antara tingkat pengetahuan dengan sikap, di mana pengetahuan yang lebih baik meningkatkan kecenderungan sikap positif.<sup>20</sup> Tingkat pengetahuan memiliki hubungan bermakna dengan sikap responden mengenai *pap smear* sebagai deteksi dini pada kanker serviks. Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik tentang *pap smear* juga memiliki sikap yang baik dalam melaksanakan *pap smear* (77,5%).<sup>21</sup> Rendahnya pengetahuan membentuk sikap wanita untuk menolak melakukan tes. Banyak wanita percaya bahwa tes *pap smear* menakutkan dan menyakitkan.<sup>22</sup> Selain itu, alasan utama wanita menolak dites adalah rasa malu dan takut sakit.<sup>23</sup>

Namun sebuah penelitian di Niger menunjukkan bahwa meskipun sikap positif terhadap skrining kanker serviks (80,4%), tingkat praktik skrining tersebut rendah (15,4%).<sup>24</sup> Sikap positif dari individu tidak serta merta berujung pada perilaku kesehatan yang baik pula karena terdapat faktor-faktor perancu seperti status sosial ekonomi dan takut jika diketahui penyakitnya.<sup>25</sup> Penelitian menunjukkan bahwa sikap negatif terhadap skrining dipengaruhi oleh budaya.<sup>22</sup>

Hasil intervensi yang signifikan ( $p=0,000$ ) juga terdapat pada variabel tindakan. Rata-rata tindakan sebelum diberikan promosi kesehatan sebesar 5,68 poin dan meningkat menjadi 8,81 poin, artinya ada kenaikan skor sebesar 2,13 poin. Perbedaan skor tindakan antara sampel yang satu dengan yang lain juga semakin mengecil dengan standar deviasi dari 3,929 menjadi 1,443. Sedangkan skor minimum yang pada awalnya hanya 1 point meningkat menjadi 7 point. Dapat disimpulkan bahwa intervensi dapat mempengaruhi tindakan responden menjadi lebih baik. Edukasi dengan gabungan *power point* dan video memberikan dampak positif pada perubahan tindakan.<sup>26</sup> Temuan dari studi Ebu *et al.* menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan ceramah, diskusi, video, dan selebaran mampu mendorong tindakan peserta untuk mengikuti skrining kanker serviks di Ghana. Intervensi pendidikan kesehatan dapat membantu wanita untuk mengevaluasi tingkat kerentanan mereka dan mengambil tindakan untuk mengurangi risiko tertular penyakit.<sup>27</sup> Media pembelajaran dengan video dapat memotivasi minat dan tindakan responden ketika penyuluhan berlangsung karena dapat membantu meningkatkan perkembangan kognitif yang dilihat dari nilai tes sebelum dan tes sesudah diberikan video.<sup>28</sup>

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan desain *pre-post test one group* sehingga kami tidak dapat membandingkan hasil intervensi antara kelompok yang diberikan promosi kesehatan melalui video dan kelompok yang tidak diberikan intervensi. Selain itu penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sehingga tidak dapat menggali faktor sikap dan tindakan secara lebih mendalam lagi. Penelitian ini juga tidak mengukur faktor lain yang dapat mempengaruhi pendidikan kesehatan misalnya budaya dan dukungan suami.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan intervensi promosi kesehatan pencegahan kanker serviks menggunakan media gambar dan video di dalam presentasi powerpoint dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan. Masing-masing variabel mengalami peningkatan skor yang cukup signifikan dengan nilai  $p$  sebesar 0,000 setelah diberikan intervensi.

## REFERENSI

1. Arbyn M, Weiderpass E, Bruni L, de Sanjosé S, Saraiya M, Ferlay J, et al. Estimates of incidence and mortality of cervical cancer in 2018: a worldwide analysis. *Lancet Glob Heal.* 2020;8(2):e191–203.
2. Gupta S, Maheshwari A, Parab P, Mahantshetty U, Hawaldar R, Sastri S, et al. Cancer of the cervix: What is better? *J Clin Oncol.* 2018;36(16):1548–55.
3. IARC Cancer, Global Cancer Observatory. Estimated Cancer Incidence, Mortality, Prevalence and Disability-adjusted life years (DALYs) on Worldwide [Internet]. 2018. Available from: <http://gco.iarc.fr/>
4. Kementerian Kesehatan. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta; 2020.
5. Ramli M, Umbas R, Panigoro SS. Deteksi Dini Kanker. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2005.
6. Kashyap N, Krishnan N, Kaur S, Ghai S. Risk Factors of Cervical Cancer: A Case-Control Study. *Asia-Pacific J Oncol Nurs.* 2019;6(3):308–14.
7. Li X, Hu SY, He Y, Hernandez Donoso L, Qu KQ, Van Kriekinge G, et al. Systematic literature review of risk factors for cervical cancer in the Chinese population. *Women's Heal.* 2018;14:174550651881659.
8. Cholifah N, Rusnoto, Hidayah N. Faktor yang Mempengaruhi Deteksi Dini Kanker Serviks. In: The 6th University Research Colloquium [Internet]. Magelang: University Research Colloquium; 2017. p. 457–70. Available from: <http://journal.ummg.ac.id/index.php/urecol/article/download/1463/940/>
9. Sachan P, Singh M, Patel M, Sachan R. A Study on Cervical Cancer Screening Using Pap Smear Test and Clinical Correlation. *Asia-Pacific J Oncol Nurs.* 2018;5(3):337–41.
10. Ashtarian H, Mirzabeigi E, Mahmoodi E, Khezeli M. Knowledge about cervical cancer and pap smear and the factors influencing the pap test screening among women. *Int J Community Based Nurs Midwifery.* 2017;5(2):188–95.
11. Thapa M. Cervical Cancer Awareness and Practice of Pap Smear Test Among Women with Gynecological problems. *JNMA J Nepal Med Assoc.* 2018;56(211):654–7.
12. Nilaweera RIW, Perera S, Paranagama N, Anushyanthan AS. Knowledge and practices on breast and cervical cancer screening methods among female health care workers: a Sri Lankan experience. *Asian Pac J Cancer Prev.* 2012;13(4):1193–6.

13. Thippeveeranna C, Mohan SS, Singh LR, Singh NN. Knowledge, attitude and practice of the pap smear as a screening procedure among nurses in a tertiary hospital in north eastern India. *Asian Pac J Cancer Prev.* 2013;14(2):849–52.
14. Ranabhat S, Tiwari M, Dhungana G, Shrestha R. Association of knowledge, attitude and demographic variables with cervical pap smear practice in Nepal. *Asian Pacific J Cancer Prev.* 2014;15(20):8905–10.
15. Ornelas IJ, Ho K, Jackson JC, Moo-Young J, Le A, Do HH, et al. Results From a Pilot Video Intervention to Increase Cervical Cancer Screening in Refugee Women. *Heal Educ Behav.* 2018;45(4):559–68.
16. Daryani S, Shojaeezadeh D, Batebi A, Charati JY, Naghibi A. The effect of education based on a health belief model in women's practice with regard to the Pap smear test. *J Cancer Policy [Internet].* 2016;8:51–6. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jcpo.2015.11.001>
17. Febriani CA. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus Lampung. *J Kesehat.* 2016;7(2):228.
18. Mulyati S, Suwarsa O, Arya IFD. Pengaruh Media Film terhadap Sikap Ibu Pada Deteksi Dini Kanker Serviks. *J Kesehat Masy.* 2015;11(1):16–24.
19. Norazizah R. Efektifitas Promosi Kesehatan Melalui Media Power Point dan Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Kanker Serviks di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati I. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; 2016.
20. Pop-Tudose ME, Popescu-Spinieni D, Armean P, Pop IV. Attitude, knowledge and informed choice towards prenatal screening for Down Syndrome: A cross-sectional study. *BMC Pregnancy Childbirth.* 2018;18(1):4–11.
21. Satyarsa ABS, Wirahartato LH, Virayanti LPD, Kenwa KWM, Adiputra PAT, Budiana ING. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang PAP SMEAR sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks di Desa Tihingan. *Bul Udayana Mengabdi.* 2019;18(3):1–6.
22. Mutambara J, Mutandwa P, Mahapa M, Chirasha V, Nkiwane S, Shangahaidonhi T. Knowledge, attitudes and practices of cervical cancer screening among women who attend traditional churches in Zimbabwe. *J Cancer Res Pract [Internet].* 2017;4(2):53–8. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jcrpr.2017.02.001>
23. Moreira EDJ, Oliveira BG, Ferraz FM, Costa S, Costa Filho JO, Karic G. Knowledge and attitudes about human papillomavirus, Pap smears, and cervical cancer among young women in Brazil: implications for health education and prevention. *Int J Gynecol cancer Off J Int Gynecol Cancer Soc.* 2006;16(2):599–603.
24. Ahmed S, Sabitu K, Idris S, Ahmed R. Knowledge, attitude and practice of cervical cancer screening among market women in Zaria, Nigeria. *Niger Med J [Internet].* 2013 Sep 1;54(5):316–9. Available from: <https://www.nigeriamedj.com/article.asp?issn=0300-1652>
25. Aprilla GG, Purwana R. Behavior of Early Detection of Cervical Cancer Through Visual Acetate Acid Inspection Method (IVA) in Master. *J Kedokt Yars.* 2019;27(3):95–120.
26. Ramadhani SN, Adi S, Gayatri RW. Efektivitas Penyuluhan Berbasis Power Point Perilaku Tentang Pencegahan Cacingan Pada. *Prev Indones J Public Heal.* 2020;5(1):8–16.
27. Ebu NI, Amissah-Essel S, Asiedu C, Akaba S, Pereko KA. Impact of health education intervention on knowledge and perception of cervical cancer and screening for women in Ghana. *BMC Public Health.* 2019;19(1):1–11.
28. Rahayu RD. Pengaruh penggunaan video kartun mencampur warna terhadap kemampuan kognitif pada anak kelompok B di TK terpadu Al-Hidayah II DS. Bakung Kec. Udanawu Kab. Blitar. Universitas Negeri Surabaya; 2012.